

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berbagai fenomena sosial berkenaan dengan penyimpangan kenakalan remaja terjadi sebagai akibat dari kemerosotan moral atau dekadensi moral. Hal itu merupakan penyimpangan budi pekerti (akhlak mulia) yang seharusnya terpelihara dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa tersebut telah tersebar melalui berbagai media masa, baik cetak maupun elektronik, media swasta ataupun pemerintah, yang seharusnya tidak boleh terjadi. Para pelajar adalah penerus bangsa yang harus terselamatkan dari berbagai kejadian seperti itu, karena dipundaknyalah nasib bangsa ini ke depan lebih baik dari pada saat ini.

Kemerosotan moral (akhlak) tersebut, seperti membolos sekolah, berkelahi, tawuran pelajar, minuman keras, mabuk-mabukan, mengisap ganja, kecandua narkoba, morpinis, ektasi, geng motor, kebut-kebutan di jalan, membuat keonaran di masyarakat, keluyuran, berkelahi, memalak, mencuri, merampas, penyalahgunaan narkoba, sek bebas, perkosaan, pembunuhan, LGBT, begal, perjudian, pemerasan dan penyimpangan perilaku yang lainnya. Sugiri Syarif mengemukakan bahwa 47 para remaja di Kota Bandung mengaku telah melakukan hubungan sex pranikah, di Jabotabek 45, Surabaya 54 dan Medan 52. Sedangkan di Yogyakarta termasuk kota pendidikan dari 1660 mahasiswi yang menjadi responden penelitian diketahui 97,05 sudah hilang keperawanannya (tidak virgin) saat kuliah dan 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi. Angka tersebut diakui hasil penelitian tempat kos mahasiswa yang dilakukan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora Sugiri (Syarif, 2009). Angka tersebut diakui hasil penelitian tempat kos mahasiswa yang dilakukan. Bahkan ada kasus di Bekasi yang sangat mengerikan, yaitu remaja yang berinisial Hr (15) telah menghamili ibu kandungnya sendiri St (38) dan diketahui telah berusia kehamilan empat bulan (Pikiran Rakyat, 2009). Demikian halnya dengan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Berdasarkan data dari Badan

Narkotika (BNN) tahun 2004, 78 dari 3,2 juta jiwa orang ketagihan narkoba adalah remaja, penyimpangan perilaku remaja lainnya berupa kejahatan yang tidak segan-segan melakukan pengrusakan, penjambretan, penganiayaan, bahkan pembunuhan, seperti terjadi di Cimahi (Pikiran Rakyat, 2009). Penyimpangan perilaku remaja lainnya berupa kejahatan yang tidak segan-segan melakukan pengrusakan, penjambretan, penganiayaan, bahkan pembunuhan, seperti yang terjadi di Cimahi (Pikiran Rakyat, 2009). Guru dipukul kelompok siswa SMK 2 Negeri Makasar (TvOne, 2012). Ayah dipukul anak di Mandar Porowali Sumatera Barat (Trans Tv, 2016). Di Bandung guru Olah Raga Sekolah Menengah Atas dibunuh oleh dua orang preman (TvOne, 2016). Guru dipukul kelompok siswa SMK 2 Negeri Makasar (TvOne, 2016).

E. Mulyasa (2013) mengatakan, bahwa: “Hampir setiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, multilasi, kekerasan, kejahatan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat bahkan di kalangan pejabat dan artis. Kita juga mendengar, melihat dan menyaksikan, betapa para pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor dan perjudian. Contoh-contoh tersebut erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia serta mewujudkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi moral dan spiritual bangsa, sehingga melemparkan moralitas bangsa kita pada titik rendah, yang mengesankan manusia hidup dengan hukum rimba pada hutan belantara kota”.

Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar, “meminta masyarakat mewaspadaai narkoba jenis baru yang beredar di masyarakat. Berdasarkan laporan yang diterbitkan United Nation Office on Drugs Crime atau organisasi dunia yang menangani masalah narkoba dan kriminal, ada 643 narkoba jenis baru di dunia. “Yang masuk ke Indonesia 44 jenis. Ini diwaspadai terutama oleh generasi muda”, kata Deddy di sela-sela Hari Anti Narkoba Internasional (HANI) di lapangan Parkir Gedung Sate. Jalan Diponegoro Bandung. Anak-anak dan remaja menjadi sasaran empuk bagi para pengedar narkoba. (Dedi Mizwar, 2016).

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kuningan Jawa Barat menggelar pembinaan pelajar di sekolah dari “Kegiatan ini sebagai wujud kegiatan integritas dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan siswa”. Pembinaan kesiswaan sebagai bentuk pencegahan kenakalan pelajar, pencegahan bahaya narkoba, memberi pemahaman tentang lalu lintas dan memberi motivasi belajar siswa” (Tribun, 2016).

Sebagai solusi yang terbaik untuk mengatasi fakta dekadensi moral siswa, yaitu meningkatkan kompetensi guru di sekolah-sekolah, terutama bagi kinerja guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran tatap muka di kelas pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar, akan tetapi harus mampu membangun kompetensi kepribadian sosial, kepemimpinan serta dampaknya terhadap akhlak mulia siswa.

Ada enam standar kompetensi yang harus difahami oleh guru pendidikan agama Islam di SMA, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi spiritual dan kompetensi leadership (KMA, Nomor 2011 Tahun 2011). Keenamnya diuraikan di bawah ini:

1. *Kompetensi pedagogik*, meliputi kompetensi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pengembangan PAI; menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan PAI, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi PAI untuk kepentingan pembelajaran; melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran..
2. *Kompetensi Kepribadian*, meliputi kompetensi guru dalam bertindak sesuai dengan norma-norma agama Islam, hukum, sosial, dan kebudayaan

nasional Indonesia; memiliki kemampuan untuk menjaga integritas diri sebagai guru PAI; menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, yang tinggi, rasa bangga menjadi GPAI, dan rasa percaya diri, menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. *Kompetensi Sosial*, meliputi kompetensi guru dalam bertindak objektif dan tidak diskriminatif; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat, beradaftasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain
4. *Kompetensi Profesional*, meliputi kompetensi guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI, menguasai standar dan kompetensi dasar pelajaran/bidang pengembangan PAI, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
5. *Kompetensi Spiritual*, meliputi kompetensi guru dalam menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh; meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian; menyadari bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan; menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan; menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi.
6. *Kompetensi Leadership*, yaitu bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan; mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami; mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan; berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan; berpartisipasi aktif dalam

pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan; melayani konsultasi keagamaan dan sosial.

Beberapa kompetensi tersebut di atas merupakan pengetahuan dan nilai-nilai yang harus dikuasai atau dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam kinerja yang maksimal dengan target ketercapaian pembelajaran saat tatap muka di dalam kelas, namun yang menjadi sasaran bukanlah hanya kualitas pembelajaran siswa akan tetapi secara keseluruhan meliputi berbagai aspek mutu pendidikan.

Daryanto (2012) mengartikan, bahwa kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen menjelaskan bahwa “kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dalam kemampuan berpikir dan bertindak tersebut bahwa guru Pendidikan Agama Islam dianggap seorang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dianggap layak dengan curahan dan pikiran dan tindakannya sebagai tenaga profesional. Ia pun akan lebih mampu membentuk siswa menjadi cerdas dan pintar, memiliki moral yang sangat mulia dibandingkan dengan seseorang yang memiliki jabatan lain, karena nilai-nilai moral guru Pendidikan Agama Islam mampu menguasai dan mengkaji apa yang ada dalam Al-Qu`an dan Al-Hadits.

Kinerja tersebut di atas masih memerlukan perjuangan secara terus menerus, semakin maju dunia pendidikan dewasa ini, tentu semakin banyak pula tantangan yang dihadapi, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat bahkan lingkungan lembaga pendidikan itu sendiri, kemudian tantangan globalisasi dan modernisasi. Hal ini disebabkan karena mendidik bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan akan tetapi bagaimana merubah sikap tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Masih banyaknya fenomena sosial yang berkaitan dengan pelanggaran dekadensi moral sebagai mana telah terurai sebelumnya. Hal itu menandakan bahwa perjuangan pendidikan masih belum selesai, dan pendidikan itu sepanjang

hayat bagi kehidupan umat manusia (*long life education*). Ramayulis mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur`an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2018).

Sebagaimana telah terungkap di atas, dari beberapa pesan moral tentang nilai-nilai iman, takwa, dalam pembinaan akhlak mulia memerlukan pembiasaan dan kesungguhan serta kesadaran kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Guru berperan menjadi teladan bagi para siswanya, sebagaimana keteladanan Rasulullah SAW sebagai guru yang mampu memberikan contoh keteladanan kepada umatnya dalam dakwah dan kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana terungkap dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur`an berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (QS. Al-Ahzab:21)

Berdasarkan ayat di atas guru harus mampu memelihara apa yang dicontohkan dengan keteladanan Rasulullah SAW. Guru harus dapat dipercaya (*amanah*), selalu benar dengan semua refleksi tindakannya (*shiddiq*), cerdas (*fathanah*) dalam berpikir artinya di atas orang yang pintar ada yang lebih pintar lagi, di atas guru ada Mahaguru yaitu Allah SWT. Seseorang dituntut untuk mengetahui ilmu setinggi-tingginya dan tidak merasa puas dengan ilmu yang telah dimiliki, dan tidak pernah berhenti menyampaikan hal-hal yang baru dengan derajat inovasi yang tinggi. .Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya:“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah:11).

Ayat tersebut di atas telah mempertegas, bahwa belajar adalah kewajiban setiap insan. Islam terlebih dahulu telah memberikan contoh tempat kelompok belajar yang disebut dengan majlis. Saat ini berkembang menjadi ruangan atau lokal yang dinamakan dengan sekolah. Allah SWT memberikan kelapangan dalam arti kesinugrahan dalam kehidupannya, bagi orang yang belajar dan mengajarkannya dengan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya, Allah SWT meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu dengan beberapa derajat. Firman Allah SWT

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِ بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۳۱

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31).

Keterkaitan dengan ayat tersebut di atas, bahwa jabatan guru mengemban tugas mulia sebagaimana dicontohkan oleh Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia pertama bernama Adam. Guru figur yang diteladani. Murif Yahya (2013) mengatakan bahwa: “Sifat-sifat guru dalam konteks system pendidikan nasional tertuang dalam kompetensi kepribadian yang di dalamnya meliputi: 1. memiliki ketakwaan;; 2. bersikap sesuai dengan norma agama; 3. jujur; 4. tegas; 5. berakhlak; 6. istiqamah; 7. arif dan dewasa; 8. memiliki keteladanan; 9. memiliki etos kerja; 10. percaya diri”.

Kesepuluh macam sifat-sifat yang melekat pada kepribadian guru tersebut dijabarkan lagi secara luas. Guru selalu berperilaku sesuai dengan apa yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah SWT, senantiasa berusaha tidak melanggar norma agama, berani mengambil keputusan benar atau salah, memiliki sikap tegas dalam mengambil keputusan tersebut. Perilaku guru juga senantiasa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, seperti sopan, santun hormat, taat, patuh, disiplin, kerja keras, jujur, sabar, tanggung jawab, hidup sederhana, rendah hati, toleran, kerja sama, rajin beribadah,

hemat, bersahaja, cinta kebersihan, kasih sayang, memelihara keindahan, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif, demokrasi, menjaga persatuan dan kesatuan, bermanfaat. kuat pendiriannya demi suatu kebenaran, tetapi bijak dan mampu berpikir dewasa dalam menghadapi suatu masalah, memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, kemudian juga tanggap terhadap suatu permasalahan yang dihadapi.

Guru pendidikan agama Islam akan dilihat, diperhatikan dan ditiru oleh para siswanya, baru kinerjanya dengan penuh tanggung jawab, selalu mengharap rahmat Allah, sosok guru yang profesional, dan mencontoh kepada apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, yaitu memiliki sifat *shiddiq* (selalu benar) perilakunya, *amanah* (dapat dipercaya), cerdas (*fathanah*) dan menyampaikan kebenaran (*tabligh*).

Keteladanan yang ada pada diri Rasulullah SAW, patut dicontoh oleh seorang guru dalam mengemban tugas profesionalnya, bagaimana guru mengemban tugasnya mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi para peserta didik dengan benar, amanah, cerdas, dan *tabligh*. Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia tentu mulia dengan kecerdasannya, mulia memegang amanah, harus mulia dalam berani menyampaikan kebenaran.

Berdasarkan latar belakang masalah masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa masalah pokok penelitian adalah pentingnya kompetensi kepribadian, sosial dan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan akhlak siswa. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Persepsi mengenai Kompetensi Kepribadian, Sosial, dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diturunkan pertanyaan penelitian berikut ini:



1. Apakah terdapat pengaruh persepsi mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi mengenai kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung?-
4. Sejauh mana pengaruh persepsi mengenai kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama terhadap akhlak siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengaruh kompetensi kepribadian, sosial dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pengaruh persepsi mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi pengaruh persepsi mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung.
3. Mengidentifikasi pengaruh persepsi mengenai kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung..
4. Mengidentifikasi pengaruh persepsi mengenai kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa SMA Negeri se-Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa khususnya dilihat dari kompetensi kepribadian, sosial dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam.

## 2. Secara Praktis.

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Digunakan sebagai rujukan tentang peningkatan akhlak siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung.
- b. Digunakan sebagai bahan informasi mengenai upaya meningkatkan akhlak siswa SMA Negeri se-Kota Bandung. melalui peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan.
- c. Meningkatkan mutu akhlak siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung melalui peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan.
- d. Dijadikan sebagai bentuk sumbangsih dalam upaya memberikan masukan dan alternatif pemecahan masalah untuk menghasilkan suatu sistem pendidikan yang dapat membentuk siswa yang memiliki kepribadian, sosial, dan kepemimpinan yang bermutu guna meningkatkan kualitas SMA Negeri se-Kota Bandung.

## E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemikiran masih banyak guru pendidikan agama Islam belum mampu memahami tentang kompetensi kepribadian, sosial dan kepemimpinan dalam mengembangkan profesi keguruan. Kompetensi kepribadian guru sangat menentukan dalam sikap dan tindak tanduknya untuk senantiasa memiliki sikap keteladanan baik di lingkungan sekolah saat tatap muka di kelas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Watak dan tabiat serta sikap guru pendidikan agama Islam adalah figur kepribadian yang dihormati, berkepribadian mantap, berakhlak mulia, adil, arif, tulus, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi kepala sekolah, guru dan peserta didik sangat berbeda dengan seseorang yang memiliki jabatan lain.

Dengan memiliki kemampuan dan pemahaman kompetensi sosial, hal ini akan senantiasa menentukan tentang hubungan antara guru dengan siswa.

Kedekatan antara keduanya sangatlah penting untuk senantiasa terpelihara dengan baik, karena dalam masalah pendidikan banyak sekali yang membutuhkan penyelesaian dengan melalui bimbingan, arahan guru tersebut. Namun hal ini jarang dilakukan oleh guru, bahkan ada yang mengatur jarak antara guru dengan siswanya guru menjadi sosok yang ingin dihormati, karena dikhawatirkan akan kehilangan wibawa. Hal ini anggapan yang salah, padahal guru harus mengetahui akselerasi masing-masing kepribadian siswa, guru harus lebih mendalami tentang kemampuan bakat, minat dan motif para peserta didik itu sendiri, bahkan harus mampu mengetahui kelebihan maupun kelemahannya, sehingga guru dapat dengan mudah mencari solusi yang terbaik dalam menangani kelemahan peserta didik tersebut. Dengan demikian proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, meringankan bagi gurunya juga menyenangkan bagi para siswanya, guru dapat belajar dari kelebihan ataupun kekurangan setiap individu siswa sebagai pengalaman yang berharga guna meningkatkan profesionalitas jabatan profesi, mendidik, mengajar, melatih, membimbing, memberi contoh, menilai dan sebagai evaluator bagi para siswanya, dan guru dituntut untuk mengetahui lebih dalam tentang karakteristik para siswanya. Tugas guru yang tidak kalah pentingnya yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para siswa, sehingga mampu menjadi anak yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pemimpin dalam berbagai aktivitas proses belajar mengajar, sebagai pemimpin dalam mengorganisir proses mengajar belajar, hubungan antara guru dengan para peserta didik berjalan menyenangkan, guru sebagai pelayan, pembimbing, pengayom dengan penuh kasih sayang dalam memberikan pelayanan kepada para peserta didik, tentu harus mampu menguasai dan memahami posisinya, tunjukkan kepemimpinan yang bijaksana, adil dan demokratis.. Masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang belum menyadari sebagai pelayan pendidikan yang demokratis. Kinerja memberi tugas kepada siswa, sedangkan guru sibuk dengan mengerjakan administrasi, sehingga proses belajar mengajar tidak bisa diamati. Jika demikian bagaimana mungkin tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengaruh kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam

terhadap akhlak mulia siswa, yang jelas masih jauh sesuai dengan apa yang diharapkan, karena masih banyaknya fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat berupa pelanggaran-pelanggaran di kalangan remaja di usia siswa SMA, seperti adanya geng motor, minuman keras, narkoba, dan lain sebagainya.

Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam masih dipertaruhkan nilai-nilai keteladanan masih harus diperjuangkan. Kepribadian guru perlu dibangun dari kesadaran guru itu sendiri akan tugas kinerja yang lebih baik. Guru sebagai pelayan pendidikan dalam artian yang dihadapi adalah para peserta didik, dibawa kemana kelak generasi penerus pembangunan yang akan datang. Kompetensi sosial guru harus mampu memberikan nuansa bahwa guru merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, mengabdikan diri di mana berpijak. Keteladanan menjadi nilai-nilai ukuran bagi kehidupan bermasyarakat, guru sebagai pemelihara nilai-nilai adat-istiadat dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas kerjanya mengarahkan para peserta didik memiliki akhlakul karimah menjadi nilai luhur yang dijunjung kehormatan dan martabatnya, sehingga mereka mampu menjadi orang-orang yang terkendali jati dirinya, terpuji dengan perilakunya terhormat dengan tampilannya, sigap dan responsif dalam menghadapi masalah, pasti dalam setiap langkah jati dirinya berkepribadian yang mantap dan percaya diri.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kelebihan dari kemampuan memimpin sebagai pendidik, pengajar maupun pelatih. Kehadiran di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat selalu menjadi contoh yang digugu dan ditiru, menjadi dambaan bagi para peserta didik, tetapi masih juga sedikit guru yang mampu menjadi figur pemimpin yang dihormati, seiring dengan masih ada yang belum sadar akan tugas dan tanggung jawab, guru hanya sekedar memberi tugas kepada para peserta didik, tidak mampu menjadi nara sumber yang sejati sebagai pelayan pendidikan.

Sebagaimana telah diungkapkan secara formal, peran dan tingkah laku guru yang diharapkan tertera pada lambang Departemen Pendidikan Nasional yang berbunyi "*Tut Wuri Handayani*", motto tersebut merupakan buah Filsuf Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang sebenarnya terdiri dari tiga

azas dan merupakan kesatuan utuh, yaitu: *Ing Ngarso Sung Tulodo Ing Madya Wangun Karso Tut Wuri Handayani*.

Berdasarkan asumsi Ki Hajar Dewantara di atas, peran guru di sekolah terdiri atas tiga macam, yaitu:

1. Di depan guru berperan sebagai manusia yang menjadi teladan, panutan, dan panutan bagi anak didiknya, guru memberikan contoh perilaku, sikap, dan perbuatan yang mengantarkan anak didiknya ke pola suatu kemandirian, tegas, arif (bijaksana), disiplin, tanggung jawab, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa
2. Di tengah guru sebagai rekan siswa atau anak didik untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan Pendidikan. Bersama-sama anak didik ia membangun dan menciptakan aktivitas dan kreatifitas proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan pengajaran secara khusus. Melalui peran guru secara organisator fasilitator dan inisiator itulah diharapkan terwujud aktivitas dan kreatifitas siswa dalam kebiatan belajar yang tentunya melalui kegiatan konkrit tersebut hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak didik, karena ia mengalami secara langsung kegiatan proses pembelajaran itu. Proses pembelajaran dan hasil pembelajaran dan hasil belajar yang telah dilakukan itu tentunya mengaktifkan potensi siswa secara fisik, mental, emosional dan intelektual dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang merupakan perbaduan mata kognitif, afektif dan psikomoto.
3. Di belakang guru berperan sebagai pendorong minat belajar anak didik dan sebagai pengarah tujuan belajar. Guru memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak didik untuk mencoba berjalan sendiri, mengerjakan sendiri, dan menghayati sendiri berbagai aktivitas belajar yang dilakukan dengan disertai pemberian arahan dan bimbingan dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan atau dirumuskan dalam tujuan pengajaran. (Tabrani Rusyam, 2000).

Berdasarkan ungkapan tersebut di atas, ada tiga hal yang patut dicontoh oleh sosok guru yang memiliki kualifikasi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial

dan kepemimpinan, yaitu: (1) *dari depan selalu memberi contoh*; (2) *di tengah bekerja bersama-sama*; dan (3) *di belakang memberi dorongan*. Figur guru seperti itulah yang senantiasa mampu membangun motivasi dan minat siswa untuk senantiasa membangun kepribadian yang tangguh. Para siswa akan selalu memperhatikan figur yang menjadi panutannya. Para siswa akan senantiasa memperhatikan siapa yang menjadi panutannya untuk digugu dan ditiru. Sikap keteladanan yang melekat pada kepribadian guru yang profesional itulah akan menjadi contoh bagi para siswanya. Ucapan guru adalah arah sebagai jalan penunjuk kebaikan. Perilaku guru adalah sikap yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, demikian pula marahnya merupakan kasih sayang, dan sama sekali tidak pernah ada rasa dendam bagi seorang guru profesional, sabar, rendah hati dan selalu memberikan pelayanan yang optimal guna ketercapaian tujuan pendidikan yang maksimal dalam tugas kinerjanya, karena ciri keteladanan adalah akhlak mulia. Oleh karena itu akhlak mulia adalah martabat manusia yang selalu diidamkan kehadirannya di muka bumi ini. Sebagaimana Rasulullah Saw telah bersanda: *“Sesungguhnya kami diutus ke bumi ini untuk menyempurnakan akhlak mulia”*. (HR. Buchari Muslim).

Pembelajaran akhlak siswa diinspirasi dari sosok keteladanan kompetensi kepribadian seorang guru. Keterhubungannya dengan kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap peranan seorang profesional. Muhammad Asri Amin (2011): mengatakan, bahwa *ambivalensi dalam peranan seorang profesional sebagai seorang guru. Ambivalen adalah suasana psikologis di mana seseorang berada posisi bimbang antara menerima dan tidak menerima peranannya seorang guru*. Timbulnya ambivalen pada perasaan seorang guru berakar pada:

Pertama, kebanyakan praktisi dan profesional mempunyai pemikiran bahwa seorang pelajar dengan atribut seorang guru adalah seorang yang bijaksana, sebagai sumber pengetahuan berpengalaman, dan matang dan mungkin berwibawa. Pemikiran ini mereka dapatkan selama menerima pendidikan profesi mereka yang diperkuat dengan gambaran mengenai profil seorang guru yang sempurna.

Kedua, adanya perbedaan dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman di kalangan petugas, praktisi, dan profesional cenderung menyebabkan

adanya penilaian terhadap pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Apa yang sudah miliki itu tidak dianggap sebagai suatu yang cukup dan bernilai tinggi (*mengikuti standar*) untuk menjadi “materi yang dapat diajarkan” pada orang lain. Contoh banyak perawat yang mempunyai keterampilan dalam perawatan penderita, tetapi menolak untuk berbagi ilmu kepada orang lain Hal yang sama mungkin saja terjadi pada praktisi bidang teknik yang lain.

Ketiga, untuk membagi pengetahuan dan keterampilan dalam hal teknis sebagai profesional, maka kemampuan dalam mengajar adalah kegiatan yang perlu dimunculkan, Hal ini membutuhkan pengetahuan teknis mengajar kepercayaan (*mentalitas*), dan kemampuan praktis, Pengalaman menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kemampuan teknis mengajar di antara para staf, jarang diprioritaskan oleh pejabat yang berwenang dalam program.

Keempat, Petugas praktisi lapangan sering kali hanya mempunyai sedikit waktu dalam mempersiapkan diri untuk mengajar, mungkin kekurangan dalam teknis praktis untuk mengajar, sehingga menimbulkan rasa tidak puas. Mereka memang sudah dilatih cara berfikir dan metode praktis dalam bidang teknis tertentu, tapi tidak terlatih dalam keterampilan praktis untuk mengajar.

Kelima, ada yang merasa bahwa mereka tidak cukup bagus dalam mengajar dan tidak banyak yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Mereka beranggapan bahwa keterampilan mengajar itu adalah bawaan lahiriyah (bakat) dan hal ini membuat mereka percaya bahwa hanya sedikit orang yang dilahirkan sebagai guru.

Rumusan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 3 (amandemen) dengan tegas menunjukkan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para siswa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional N0.20 Tahun 2003 menegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut pada pasal 3 yang berfungsi: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam reangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakaup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut di atas, keberadaan guru sangat diharapkan memiliki kontribusi dalam pembentukan akhlak mulia tidak hanya sebagai mu`allim (*penyampai ilmu pengetahuan*) melainkan juga murabbi dan mu`addib, yang bertugas mengurus melayani, dan membimbing siswa, pelatih jiwa dan kepribadian. Syamsul Ma`arif (2006). Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Chairul Rahman dan Heri Gunawan (2012) apakah ia kan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau bahkan sebaliknya menjadi penghancur anak didiknya. Itulah guru memberikan kontribusi yang sangat dominan dalam pembentukan akhlak siswa.

Mukhtar Solihin (2013), mengungkapkan bahwa profesi guru sangat berbeda dengan seorang dokter, jika seorang dokter salah dalam mendiagnosis dan mengobati pasiennya, yang terkena dampak hanya seorang pasien itu sendiri, atau dampak yang paling fatal adalah hanya bagi pasien itu, namun tidak dengan guru jika guru salah dalam mendidik dan membina siswa, maka yang akan menjadi korban tidak hanya seorang siswa akan tetapi bisa puluhan siswa dalam satu kelas bahkan korbannya bisa satu sekolah. Hal itu mengindikasikan bahwa guru merupakan titik sentral yang sangat dominan dalam menentukan berhasil atau gagalnya proses pendidikan. Semua hal yang ditampilkan guru akan membawa dampak yang sangat signifikan dalam proses pendidikan bimbingan, pengarahan bagi siswanya.

Maka pemerintah telah menetapkan bahwa untuk guru pendidikan agama Islam hendaknya memiliki enam kompetensi, sebagai kualifikasi guru, yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; (4) kompetensi profesional; (5) kompetensi spiritual dan (6) kompetensi leadership. (KMA Nomor 211 Tahun 2011).

Pendidikan Agama Islam dalam rangka pelaksanaan kinerja peningkatan mutu pendidikan.peserta didik, sebagai tenaga profesi yang handal, guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya membangun kecerdasan, keterampilan dan



sikap akan tetapi sekaligus harus merubah qalbu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik menuju perubahan perilakunya berakhlakul karimah.

Menurut Mudjia Rahardjo sebagaimana dikutip oleh Aan Hasanah (2012) mengatakan, bahwa secara logis, setiap usaha guru harus bertolak dari konstruk profesi, untuk kemudian bergerak ke arah substansi spesifik bidangnya. Kinerja profesi guru adalah kesungguhan, ketekunan dan keuletan yang erat kaitannya dengan mencerdaskan bangsa dan membentuk perilaku para siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan (kognitif) kecerdasan afektif (*sikap*) dan psikomotorik (*keterampilan*). Profesi guru sangat berbeda dengan seorang dokter. Jika seorang dokter salah dalam mendiagnosis dan mengobati pasiennya, yang terkena dampak hanya seorang pasien itu sendiri, atau dampak yang paling fatal adalah sampai kematian bagi pasien itu. Namun tidak dengan guru. Jika guru salah dalam mendidik dan membina siswa, maka yang akan menjadi korban tidak hanya seorang siswa, akan tetapi bisa puluhan siswa dalam satu kelas bahkan korbannya bisa satu sekolah. Hal itu mengindikasikan bahwa guru merupakan titik sentral yang sangat dominan dalam menentukan berhasil atau gagalnya proses pendidikan. *Semua hal yang ditampilkan guru akan membawa dampak yang sangat signifikan dalam proses pendidikan bimbingan, pengarahan bagi siswanya. (Mughtar Solihin, 2013).*

Oleh karena itu kompetensi guru memegang peranan penting dalam mencerdaskan para peserta didik agar berkualitas serta terampil dengan memiliki sikap dan kepribadian yang mantap, percaya diri, memelihara norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat menuju terbentuknya akhlak siswa. Hal ini sangat bermanfaat bagi kehidupannya, kelak mampu menjadi generasi yang handal berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara di mana pun mereka berada, Generasi muda saat ini merupakan penerus pembangunan bagi masa yang akan datang. Dengan berbekal nilai-nilai keteladanan guru akan mudah dalam mengemban jabatan profesi selaku pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pemberi contoh, penilai, dan selaku evaluator terhadap para siswanya. Kemudian guru adalah jabatan profesi (*keahlian*) memiliki perbedaan dengan orang lain yang bukan jabatan guru, kelebihan guru adalah sebagai pemikir yang cerdas karena dalam

kegiatan sehari-harinya tidak terlepas dari kutu buku, membaca, menulis sebagai bidang garapannya, sehingga guru dianggap lebih cerdas dengan sikap dan kepribadiannya memiliki sikap percaya diri yang mantap, dengan kemampuan sekurang-kurangnya memahami kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kepemimpinan. Dengan demikian, kemampuan mendidik, mengajar, melatih, membimbing, menilai, mengevaluasi dan memberi contoh dengan nilai-nilai keteladannya. Dengan menanamkan sikap keteladanan kepada para siswa tentu merupakan tugas mulia seorang guru sebagai orang yang taat kepada Nabi Muhammad SAW, karena pada diri rasul ada suri keteladanan yang baik.

Dalam Qur`an Surah Al-Ahzab ayat 21 telah terungkap pada halaman sebelumnya, yang dimulai dengan kata *la* bermakna sungguh dan *qad* juga bermakna sungguh. Dalam bahasa Arab, jika dijumpai kata *laqad*, ini menunjukkan suatu keharusan, kebenaran yang harus diikuti. Di samping *al-Qur`an* yang bersifat informasinya benar, bahwa pada diri Nabi itulah benar-benar terdapat (*uswah*) suri teladan yang baik. Manusia yang menjadikan Nabi suri teladan tersebut adalah manusia yang selalu berharap kepada Allah, beriman kepada hari pembalasan dan mereka selalu banyak mengingat dan menyebut Allah. Oleh karena itulah, *al-Qur`an* menjadi *hudan* dalam kehidupan yang mengajak manusia untuk berakhlak mulia. Jika manusia meyakini perintah Allah, niscara mereka itu akan meyakini pula, bahwa Nabi itu dapat ditiru dan dijadikan suri teladan yang baik. Kepribadian guru senantiasa mengikuti apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu berakhlak mulia, mampu menjadi contoh layaknya sifat-sifat nabi, shiddiq (*benar*) ucapannya, amanah (*dapat dipercaya*) dalam menjalankan tugas profesinya, fahanah (*cerdas*) daya pikirnya, dan tabligh (*mentransfer*) ilmu pengetahuan tanggung jawabnya.

Konsep akhlak didasarkan pada al-Qur`an. Sebab akhlak Nabi itu adalah al-Qur`an sebagaimana diungkap oleh `Aisyah RA ketika ditanya oleh Jabir bin Nufair tentang akhlak Nabi, ia berkata: “ كان خلقه القرآن “ *Akhlak Nabi itu adalah al-Qur`an*. (HR. Muslim, Abu Daud dan Ahmad). Berdasarkan hadits inilah, bahwa berakhlak mesti didasarkan pada *al-Qu`an*, *al-Sunnah dam Sirat al-Nabawiyah*. Dengan demikian, urgencitas akhlak disebabkan pada prinsip dasar ber-Islam dan

beriman yang diperintahkan wahyu, agar manusia menjadikan wahyu sebagai acuan dalam berakhlak. Jika akhlak seseorang tidak didasarkan pada wahyu tersebut, maka seseorang dalam berperilaku belum dapat disebut berakhlak. ajian akhlak mulia bersumber dari perilaku Rasulullah sebagai rujukan keteladanan (*uswatun hasanah*) bagi manusia. Nilai-nilai akhlak mulia adalah sifat-sifat Rasulullah yaitu shiddiq Nasharuddin (2015).

Berbicara tentang akhlak, Rosihan Anwar (2010) mengatakan, bahwa kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlak*. Menurut bahasa *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti "kejadian", serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti "pencipta" dan *makhluk* umat berarti "yang diciptakan".

Ibnu Al-Jauzi (W. 597 H)) menjelaskan, bahwa arti *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan *khalqah* (*karakter*) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat dinamakan *al-khaym*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Berkaitan dengan arti khuluq yang berarti agama, Al-Fairuzabadi, berkata, ketahuilah agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanyapun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan. Secara sempit pengertian akhlak dapat diartikan dengan kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, jalan yang sesuai untuk menuju akhlak; pandangan akal tentang kebaikan. Kata *akhlak* lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniah seseorang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur`an Surah Asy-Syams ayat 7-10, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ وَقَدَّ حَابٍ  
مِّن دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (*jalan*) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Ada pula yang menyamakan antara akhlak dengan etika. Perumusan pengertian *akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*. Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur`an.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “ Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam:4).

Ayat di atas, menjelaskan bahwa berbudi pekerti yang luhur diperintahkan oleh Allah SWT. Manusia yang berakhlak mulia sungguh sangat dicintai oleh Allah SWT ditinggikan derajat kemuliaannya, sebaliknya orang yang tidak berakhlak sungguh mulia berada pada posisi yang lemah dan rendah di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT, kehidupannya tidak akan memperoleh kebahagiaan, nanti dalam kehidupan di akhiratpun akan celaka. Seperti halnya orang-orang yang berjalan di muka bumi menjadi rahmat bagi kehidupan yang lainnya, sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda

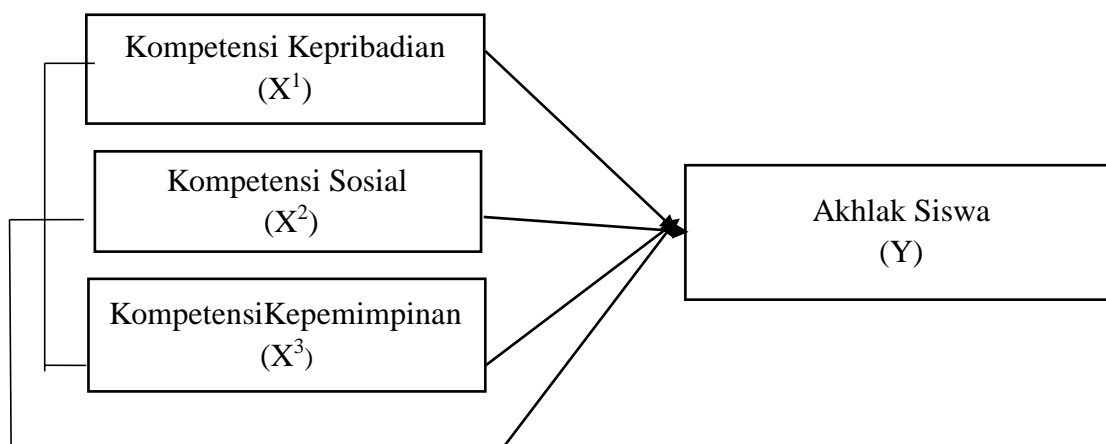
انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه احمد)

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia” (HR. Ahmad).

Hadits tersebut di atas, menjelaskan bahwa posisi Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT mengemban tugas yang sangat berat yaitu awalnya harus mampu merubah perilaku manusia termasuk kaum Yahudi, Jahiliyah pada zamannya agar memiliki keempurnaan derajatnya sebagai manusia yang memiliki akal pikiran agar menjadi manusia yang bermartabat dalam kehidupannya. Dalam menjalankan misi tersebut dengan segenap keteladanannya telah mampu merubah perilaku manusia saat ini lebih baik dibandingkan dengan Jahiliyah dahulu. Namun demikian pentingnya tentang akhlak mulia ini sepanjang hayat manusia diperintahkan agar

terus menerus berjuang menjadi manusia yang lebih baik bagi manusia juga di hadapan Allah SWT.

Akhlaq siswa di sini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Kurikulum: (2013), yaitu: 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT ; 2) Taat menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam; 3) Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari; 4) Menunjukkan perilaku hormat kepada orang tua dan guru; 5) Menunjukkan perilaku kontrol diri (*mujahadan an-nafs*); 6) Berprasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*); 7) Menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari perbuatan maksiat; 8) Menunjukkan sikap keluhuran budi; 9) Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan; 10) Bertanggung jawab kompetitif dalam kebaikan; 11) Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati; 12) Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah SWT; 13) Menunjukkan sifat syaja`ah (*berani membela kebenaran*) dalam mewujudkan kejujuran; 14) Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari; 15) Memiliki sikap semangat bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari; 16) Berperilaku jujur dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir; 17) Bersikap optimis, berikhtiar dan bertawakkal; 18) Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari; 19) Menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat; 20) Menunjukkan sikap kasih sayang bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari; 21) Bersikap rendah hati dalam pergaulan sehari-hari; 22) Berpikir kritis dan bersikap demokratis; 23) Menjunjung tinggi sikap disiplin dalam menuntut ilmu; dan 24) Berperilaku mencontoh keteladanan Rasulullah SAW (Sumber Kurikulum SMA, 2013).



Gambar 1.1

Korelasi Hubungan Antar Variabe

## F. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka berpikir yang ditunjukkan dalam bagian 1.1 hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Bandung.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Bandung.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan persepsi mengenai kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Bandung.
4. Ada pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama persepsi mengenai Kompetensi kepribadian, sosial dan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kota Bandung.

### G. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan masalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa. Penelitian dan literatur di antaranya:

1. Ridwan Fauzi. (2012). *“Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan Dan Kinerja Pengawas Pendidikan Terhadap Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”*. (Studi pada Madrasah Aliyah Kabupaten Sukabumi). Disertasi PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian kinerja pengawas pendidikan terhadap profesionalitas dimensi ketepatan waktu korelasinya sangat rendah ini dibuktikan dengan hasil dengan hasil perhitungan korelasi bernilai 0,045. Peneliti berasumsi bahwa responden beranggapan kunjungan yang dilakukan pengawas ke madrasah dalam rangka pembinaan belum berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Tapi hasil analisis data pada dimensi hasil kualitas kerja dan komunikasi memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap profesionalitas guru. Peneliti beranggapan bahwa pengawas pendidikan sudah mampu menghargai hasil kerja guru dengan kelebihan dan kekurangannya melalui sebuah komunikasi formal dan nonformal. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja pengawas pendidikan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru dengan diperoleh nilai korelasi sebesar 0,975 kategori sangat kuat. Artinya campur tangan pengawas pendidikan dapat menjadikan seorang guru menjadi profesional. Berdasarkan penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa fungsi pengawas sudah saatnya direfitalisasi. Selama ini pengawas pendidikan hanya menjalankan tugas teknis administratif, bukan menjadi agen yang mendorong munculnya gagasan-gagasan segar sebagai upaya transformasi pendidikan. Relasi yang dibangun juga top down, searah, dan tidak dialogis, terutama dengan kepala sekolah madrasah kini mendesak melahirkan pengawas yang dalam melaksanakan tugas supervisi yang baik perlu didukung oleh empat faktor, di antaranya: (1) adanya doktrin, (2) harus adanya tujuan, (3) harus ada data teknik dan (4) harus adanya manajemen serta dapat melakukan pengawasan secara partisipatif menyeluruh. Dalam rangka pembinaan belum berpengaruh terhadap profesionalitas guru. Namun hasil analisa data pada dimensi

hasil kualitas kinerja dan komunikasi memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap profesionalitas guru.

Peneliti beranggapan bahwa pengawas pendidikan sudah mampu menghargai hasil kerja guru dengan kelebihan dan kekurangannya melalui sebuah komunikasi formal atau nonformal. Penelitian tersebut di atas, menekankan kinerja pengawas pendidikan yang didalamnya memuat masalah pembinaan, komunikasi dan dialogis, yang berhubungan dengan peningkatan kualitas guru menuju tercapainya kualitas pendidikan.

2. Yaya Suhaya. 2014. *“Pengaruh Supervisi Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Tangerang Selatan”*. Disertasi PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemantauan supervisi memberikan pengaruh korelasi ( $r$ ) dari  $X_1$  terhadap  $Y$  adalah sebesar 0,642. Adapun besar pengaruhnya ( $r^2$ )  $(0,642)^2 = 0.413$  atau 0,3. 2 Pembinaan supervisi memberikan pengaruh terhadap kompetensi pedagogik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) dari  $X_2$  terhadap  $Y$  adalah sebesar (0,567). Adapun besar pengaruhnya ( $r^2$ ) adalah  $(0.567)^2$  adalah 321 atau 32,1. 3. Pengevaluasian supervisi memberikan pengaruh terhadap kompetensi pedagogik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) dari  $X_3$  terhadap  $Y$  adalah sebesar 0.422. Adapun besarnya pengaruhnya ( $r^2$ ) adalah 0.195 atau 19,5. 4. Pemantauan, pembinaan, pengevaluasian supervisi secara bersama sama memberikan pengaruh terhadap kompetensi pedagogik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) dari  $X_1$   $X_2$ ,  $X_3$  terhadap  $Y$  adalah sebesar 0.757. Adapun besar pengaruhnya ( $r^2$ ) adalah 0.572 atau 57,2. Artinya jika dilakukan supervisi secara efektif kompetensi guru akan meningkat. Penelitian tersebut di atas, berkenaan dengan kinerja seorang pengawas pendidikan dalam upaya peningkatan kemampuan dan pemahaman nilai-nilai kompetensi pedagogik guru Madrasah Tsanawitah di Tangerang Selatan. Perbedaan penelitian ini adalah hubungannya dengan kinerja supervisor pendidikan.

3. M.A. Djazimi. (2014). *“Pengaruh Konsep Diri, Motivasi Berprestasi Dan Kecerdasan Emosional, Terhadap Akhlak Siswa”*. (Studi Pada Madrasah



Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten). Disertasi PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini bahwa akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor: seperti konsep diri, motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional, yaitu: (1) Terdapat pengaruh positif dan terhadap akhlak siswa, signifikan konsep diri peningkatan konsep diri diikuti dengan peningkatan akhlak siswa, (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap akhlak siswa, peningkatan motivasi berprestasi diikuti dengan peningkatan akhlak siswa, (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa, peningkatan kecerdasan emosional diikuti dengan peningkatan akhlak siswa. (4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan konsep diri, diketahui bahwa motivasi berprestasi, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap akhlak siswa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis *konsep* diri, motivasi berprestasi, dan kecerdasan emosional baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa. Semakin positif konsep diri siswa semakin tinggi tingkat akhlak siswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi tingkat akhlak siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi akhlak siswa. Semakin positif konsep diri, semakin tinggi semakin tinggi motivasi berprestasi, semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi tingkat akhlak siswa. Karena itu untuk meningkatkan akhlak siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan konsep diri, motivasi berprestasi, dan kecerdasan emosional. Penelitian tersebut di atas, menekankan pada kemampuan dan pemahaman konsep diri, motivasi berprestasi, dan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa.

4. Ermis Suryana. (2016). *“Penyesuaian Diri Yang Calon Guru Agama”* (Studi Tentang Konsep Diri, Efikasi Diri, Motivasi Berprestasi, Prestasi Akademik, dan Pengaruhnya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang). Disertasi PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian: pertama kondisi objektif konsep diri, mahasiswa calon guru agama baik secara kuantitatif maupun kualitatif dikategorikan cukup baik.

Kedua, pengaruh konsep diri (X1) terhadap prestasi akademik (X1) efikasi diri (X2) dan motivasi berprestasi (X3) terhadap prestasi akademik (X4) mahasiswa calon guru agama baik secara parsial ataupun stimulan adalah positif dan signifikan; dan pengaruh (X1), (X2), (X3) terhadap penyesuaian diri (Y) calon guru agama baik langsung atau melalui (X4) juga positif dan signifikan secara parsial ataupun stimulan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian tidak ada perbedaan hasil kuantitatif maupun kualitatif, sehingga disimpulkan bahwa hasil penelitian kualitatif dalam penelitian ini melengkapi, memperdalam, memperluas memperkuat hasil penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif juga menambahkan bahwa masih ada variabel lain yang diperkirakan juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri mahasiswa calon guru agama, yaitu sosialisasi tuntutan prodi PAI, pelatihan strategi belajar, minat menjadi guru, mata kuliah pendukung, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan fasilitas pendukung yang memadai. Penelitian tersebut di atas, menekankan adanya kesiapan, kemampuan dan pemahaman konsep diri, efikasi diri, motivasi berprestasi, akademik sebagai langkah-langkah penyesuaian diri bagi calon guru Agama.

5. Momon. 2017. *“Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam pendidikan Seks” (Studi Mengenai Konsep dan Kontribusi pendidikan Seks Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi Masrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Majalengka)*. Disertasi PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian mencakup: 1) Konsep penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks meliputi a) tujuan, b) program yang terintegrasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Qur`an, Hadits, Fiqih, Biologi dan PJOK, c) proses yang dilakukan melalui pembelajaran dan bimbingan dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat, adanan hukuman; d) evaluasi dilakukan dengan tes pengetahuan dan pengamatan (observasi). 2) proses internalisasi penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks di MAN se-Kabupaten Majalengka, dilaksanakan dalam proses pembiasaan berperilaku baik keteladanan, pemberian nasehat dan hukuman ketika berada di lingkungan sekolah, selain itu juga ada proses penguatan kembali penanaman nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di kelas; 3) Kontribusi penanaman nilai-nilai akhlak dalam

pendidikan seks untuk meningkatkan akhlak siswa berdasarkan data angket memiliki korelasi sangat kuat dan berpengaruh. Dengan demikian bahwa penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks yang telah ditetapk[an guru mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan akhlak siswa, baik karena dalam penelitian hasil kuantitatif dapat meningkatkan akhlak siswa secara parsial dan juga dapat memperkuat data kualitatif, dan 5) Faktor pendukung penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks meliputi: a) adanya kerjasama antara sekolah dengan Puskesmas, KUA dan Kapolsek, b) adanya guru profesional serta lingkungan madrasah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks meliputi: a) pemerintah belum meresmikan pendidikan seks sebagai mata pelajaran tersendiri, dan b) masyarakat merasa tabu diajarkannya pendidikan seks. Penelitian tersebut di atas, menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak siswa terhadap pendidikan seks. Dalam kondisi saat ini masih dalam perbincangan antara sikap pro dan kontra.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut di atas, yaitu lebih menekankan pada pengaruh persepsi mengenai kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kepemimpinan terhadap akhlak siswa.